

Representasi Feminisme dalam Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz

Dian Permanasari¹, Rohana²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹permanasariazka@gmail.com, ²rohanaana566@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini menjelaskan tema, penokohan, latar, dan alur yang direpresentasikan dalam bentuk feminisme. Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang memaparkan bentuk representasi feminisme secara deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu library research, jadi tidak terikat waktu. Sumber data penelitian ini yaitu dokumen novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen. Analisis data menggunakan pendekatan feminisme dan model analisis yaitu reduksi data, paparan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini berdasarkan tema, tentang hadirnya orang ketiga. Dalam hal ini, istri berperan besar menjaga keutuhan rumah tangganya. Penokohan secara psikis menunjukkan sosok perempuan yang lemah lembut, ramah, dan tegas. Perempuan juga harus bersikap tegas, agar tidak dianggap lemah oleh laki-laki. Penokohan secara psikologis yaitu perempuan yang memiliki karier di bidang bisnis. Dilihat secara latar sosial budaya dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa dan Jakarta. Perempuan Jawa bisa menjadi perempuan modern yang mampu bekerja dalam berbagai bidang. Novel tersebut menunjukkan pemikiran feminisme liberal, karena dalam feminisme liberal hak perempuan mulai diperhatikan, perempuan diperbolehkan untuk bekerja, dan terjun dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: *representasi, feminisme, novel*

Abstract: *The purpose of this study is to explain the themes, characterizations, settings, and plots that are represented in the form of feminism. This research method is a qualitative descriptive method that describes the form of representation of feminism descriptively. This type of research is library research, so it is not time bound. The data source of this research is the novel Wedding Agreement document by Mia Chuz. Data collection techniques using document analysis techniques. Data analysis used a feminism approach and an analytical model, namely data reduction, data exposure, and drawing conclusions and verification. The results of this study are based on the theme, about the presence of a third person. Psychological characterization shows a woman who is gentle, friendly, and firm. Women also have to be firm, so they are not considered weak by men. Psychological characterizations are women who have careers in business. Viewed from a socio-cultural background, it is*

influenced by the culture of the people of Java and Jakarta. Javanese women can become modern women who are able to work in various fields. The novel shows the thought of liberal feminism, because in liberal feminism women's rights have begun to be considered, women are allowed to work, and enter the world of education.

Keywords: *representation, feminism, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini, 2017:77). Pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Pradopo (2003 : 121) berpendapat bahwa sastra yaitu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada suatu karya sastra dapat ditemukan adanya bahasa yang digunakan sebagai alat untuk membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Ratna (2003 : 34) mengemukakan bahwa karya sastra yaitu menunjukkan perilaku manusia yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman kehidupan manusia pada umumnya dalam suatu komunitas, baik sebagai respons kehidupan sosial maupun sebagai kreativitas estetis. Dengan demikian karya sastra memuat berbagai gambaran kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Kemudian Nurgiyantoro (2012 : 2) berpendapat bahwa dalam dunia miniatur, karya sastra digunakan untuk menyumbangkan sebagian besar peristiwa-peristiwa yang telah dikerangkakan dalam pola-pola imajinasi dan kreativitas. Sebagai sebuah karya yang bersifat imajiner, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan tentang perilaku manusia dan tentang berbagai bentuk kehidupan manusia. pengarang menggunakan karya sastra untuk menyampaikan pemikirannya tentang sesuatu yang terjadi dalam kehidupan yang dihadapinya secara nyata (Yuningsih, 2015 : 2).

Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia pada umumnya menjadi gagasan yang muncul dalam pikiran pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Luxemburg (dalam Indayani, 2014 : 31) dengan menunjukkan secara khusus, sastra dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah sosial, manusiawi, ataupun intelektual. Ada beberapa macam jenis karya sastra yang dihasilkan sastrawan, salah satunya yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang mengangkat kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Novel menggambarkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia secara luas, artinya segala yang berhubungan dengan manusia, mulai dari pengalaman pribadi seseorang,

pendidikan, dan permasalahan dalam lingkungan sosial juga dapat diangkat sebagai kisah di dalam novel. Jumlah halaman novel tidak terbatas, sehingga pengarang dapat menyampaikan aspirasi dengan lebih leluasa. Di dalam novel tentunya tidak lepas dari pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Maka dari itu setiap pengarang memiliki tujuan yang berbeda dalam penyampaian pesan dari karya yang dibuatnya.

Pada beberapa karya sastra novel, terdapat tema yang berbeda dari masing-masing pengarang. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2010 : 82) karya sastra mengangkat unsur-unsur masyarakat yang di dalamnya terdiri dari perempuan dan laki-laki. Hubungan antara keduanya merupakan salah satu tema yang sangat menarik untuk dikaji, karena kedudukan perempuan dan laki-laki memiliki tingkatan yang berbeda dalam pandangan masyarakat. Menurut Sobary (dalam Hasanudin, 2015 : 133) di dalam kesenian (kesusastraan, film, dan tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, posisi perempuan sepertinya menunjukkan ketertindasan yang begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya perempuan mengalami ketertindasan yang digambarkan dalam sebuah karya sastra dan hukum adat adalah hal sudah lama terjadi dan merupakan sesuatu yang wajar. Hingga saat ini pun, posisi perempuan masih mengalami bentuk ketertindasan yang digambarkan dalam karya sastra. Posisi laki-laki dalam masyarakat berada pada kedudukan atas, dan hal tersebut tentunya perempuan berada di bawah dominasi laki-laki. Pemikiran bahwa laki-laki menguasai berbagai bidang dalam perannya, yaitu mulai dari politik, sosial, dan budaya, menghasilkan anggapan bahwa kedudukan perempuan dapat ditentukan oleh laki-laki.

Sugihastuti dan Suharto (2016 : 15) menyatakan bahwa peran serta kedudukan perempuan dalam sebuah karya sastra Indonesia masih menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan demikian pemahaman terhadap karya sastra harus mengetahui adanya ketimpangan gender dalam realitas kehidupan sehari-hari. Ketimpangan tersebut dapat dilihat dari karya-karya pada novel Indonesia yang banyak mengangkat perempuan sebagai tokoh utama. Namun dapat diketahui bahwa peran perempuan yang diceritakan dalam novel menggambarkan tentang keterpurukan yang dialami. Hal tersebut menunjukkan posisi perempuan di era modern seperti sekarang ini masih dipandang lemah oleh masyarakat, dan perempuan juga masih didiskriminasi oleh laki-laki.

Menurut Ratna (2007 : 221), hubungan feminis dan gender dengan studi kultural terjadi sebagai akibat dari posisi perempuan yang telah tersubordinasikan atas kebudayaan. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang membuat perempuan dianggap mempunyai posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut bukan hanya

berdasarkan kondisi biologis. Namun pada kenyataannya perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka juga mampu untuk melakukan pekerjaan sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki.

Salah satu karya sastra yang menunjukkan bahwa perempuan di zaman modern seperti sekarang ini sudah mampu untuk melakukan banyak hal seperti bekerja dan mampu memperjuangkan hak sebagaimana mestinya adalah novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. *Wedding Agreement* berisi tentang kisah perempuan yang tidak diberikan haknya sebagai isteri, karena pernikahannya berawal dari sebuah perjodohan. Pada awal pernikahan ia mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya sebagai seorang isteri, yaitu dihadapkan pada sebuah perjanjian atas pernikahannya yang direncanakan selama satu tahun. Berangkat dari perjanjian tersebut tokoh utama mengalami ketidakadilan sebagai seorang wanita. Ia tidak diberikan ruang untuk mewujudkan perannya sebagai seorang isteri. Feminisme di sini berpijak pada perlawanan terhadap deskriminasi yang dialami dari suaminya sendiri. Dari sisi tersebut dapat dilihat bentuk-bentuk feminisme yang terjadi dalam kisah tokoh wanita. Peran tokoh perempuan untuk memperjuangkan hak yang selayaknya didapat, dihadirkan dalam novel *Wedding Agreement*. Selain itu, bentuk feminisme dalam novel juga dapat dilihat dari tokoh perempuan yang memiliki semangat berwirausaha tinggi sehingga menjadi wanita karier yang sukses.

Baru-baru ini novel *Wedding Agreement* sedang hangat dibicarakan sebagian besar kalangan. Berawal dari kisah yang lahir dalam sebuah komunitas pelatihan menulis romance, kemudian kisah tersebut ditulis dalam watpadd, lalu mendapat respons positif dari masyarakat, yaitu telah dibaca sebanyak 10 juta kali sejak awal Mei 2018 (update 1 November 2019). Sehingga pada bulan Agustus 2018 kisah tersebut diangkat menjadi sebuah novel yang diterbitkan oleh Naniko Publisher. Tidak berhenti sampai di situ, novel *Wedding Agreement* juga telah difilmkan pada layar lebar oleh Starvision Plus garapan Archie Hekagery. Lagi-lagi mendapat respons yang baik dari masyarakat, sehingga novel tersebut dapat dijadikan objek penelitian.

Eria Chuzaimiah atau kerap disapa Mia ini memiliki nama pena yaitu Mia Chuz. Ia merupakan penulis novel *Wedding Agreement* yang terbit pada tahun 2018. Mia chuzaimiah lahir di Jakarta dan sekarang berdomisili di Bandung. Mia Cahuzaimiah merupakan lulusan Universitas Andalas Jurusan Teknik Industri pada tahun 1997 yang sekarang menjadi seorang Ibu rumah tangga dan mempunyai tiga orang putri. Selain itu, Mia merupakan salah satu penulis aktif di KBM yang merupakan salah satu komunitas menulis di Indonesia. Karena hobi menulisnya ini, selain novel *Wedding Agreement*, Mia telah menulis beberapa novel, yaitu Rania (Lantunan Cinta di Sepertiga malam) tahun 2019, kolaborasi dengan Ustadz Nasrullah yaitu seorang

penulis dan motivator Rahasia Magnet Rezeki dan novel yang berjudul *Dearest Mai* yang telah terbit pada bulan Oktober 2019 di penerbit katadepan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena novel *Wedding Agreement* menyajikan kisah perjuangan perempuan dalam melakoni perannya sebagai seorang isteri yang tidak mendapatkan haknya. Kemudian novel tersebut juga mengangkat kisah perempuan masa kini, yaitu yang menyatakan bahwa perempuan masa kini juga mampu bekerja dan berwirausaha. Novel *Wedding Agreement* juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah terkait apresiasi karya fiksi khususnya novel yang dapat dianalisis isinya dalam bentuk struktural.

Teori struktural sastra merupakan sebuah teori sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidak lah penting. Hartoko (melalui Nurgiyantoro,2007:3) mengungkapkan bahwa unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi aposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), ataupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras, dan parodi.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itusendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun sebuah cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Berikut ini adalah unsur intrinsik dalam sebuah novel.

a. Tema

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat: makna cerita. Makna cerita dalam sebuah fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya kita untuk menentukan tema pokok cerita, atauteama mayor (artinya : makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

b. Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. benar-benar ada di

dalam penokohan. Menurut Waluyo (2017: 17-18) pada penggambaran watak tokoh, tiga dimensi watak akan dipertimbangkan oleh pengarang, yaitu dimensi fisik (jasmani), psikis (kejiwaan), dan dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan). Pada penggambaran watak tempramen tokoh dalam segi psikis, merupakan faktor utama yang paling penting untuk mengetahui sifat tokoh yang pemberang, baik hati, penyabar, murah hati, pemaaf, dermawan, pemaarah, sombong, berhati jahat, pendendam, dengki, ganas, garang, dan sebagainya.

c. Alur

Alur dalam sebuah karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Menurut Waluyo (2017: 8-10), rangkaian kejadian yang menjalin plot yaitu eksposisi, inciting moment, rising action, complication, climax, falling action, denouement (penyesalan). Eksposisi merupakan penjelasan dalam cerita bagian awal. Perkenalan tokoh cerita oleh pengarang beserta watak, tempat kejadian, serta hal-hal yang terkait dengan latar belakang tokoh tersebut agar pembaca lebih mudah memahami jalan cerita. Kemudian pada inciting moment yaitu masalah-masalah yang terdapat dalam cerita mulai dimunculkan. Selanjutnya pada bagian rising action konflik dalam cerita makin meningkat. Pada tahap complication memperlihatkan konflik yang terjadi semakin berat. Dan pada bagian climax yaitu merupakan puncak dari kejadian-kejadian yang telah terjadi, sehingga menjadi jawaban dari semua masalah.

d. Setting

Segala sesuatu di dunia ini terjadi pada suatu tempat dan masa. Cerita rekaan adalah dunia kata-kata yang di dalamnya terdapat kehidupan para tokohnya dalam rentetan peristiwa. Dengan demikian, prosa pun (fiksi) tidak bisa terlepas dari tempat dan waktu. Unsur yang menunjukkan di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam kisah itu berlangsung. Dalam analisis teks prosa, latar (setting) merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetika karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus dalam mengkaji 4 struktur novel wedding yakni tema utama dan tambahan, setting tempat dan waktu, penokohan dengan mengkaji fisik (jasmani), psikis (kejiwaan), dan dimensi sosiologis (latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan), dan alur dengan mengkaji eksposisi, inciting moment, rising action, complication, climax, falling action, denouement (penyesalan) dalam novel *Wedding Agreement*.

Menurut Anshori, Kokasih dan Sarimaya (dalam Emzir dan Rohman, 2015:132-137), beberapa pendekatan teori feminis sebagai berikut.

1. Teori Dasar Feminis (Mainstream Feminist Theory). Mainstream feminist menyatukan materi studi-studi perempuan ke dalam materi kurikulum tradisional atau konvensional dalam wujud kosakata yang dimodifikasi, direkonstruksi, dikembangkan dan/atau diseimbangkan.
2. Teori Feminis Sosial (Socialist Feminist Theory). Feminis sosialis merupakan suatu pemahaman tentang sistem di masyarakat.
3. Teori Feminis Gemulai (Soft Feminist Theory). Soft feminis merupakan pencitraan perempuan abad ke-19 yang menerima dan menyambut gembira perubahan dalam penafsiran agama dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.
4. Teori Feminis Radikal (Radical Feminist Theory). Pada dasarnya feminis radikal memberi perhatiannya kepada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas perempuan.
5. Teori Feminis Liberal (Liberal Feminist Theory). Feminis liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft. Feminis liberal merupakan penganjur berbagai perubahan sosial seperti kesamaan hukum antar jenis kelamin, kesamaan upah (untuk jenis pekerjaan yang sama) dan kesamaan kesempatan kerja.
6. Teori Gender (Gender Theory). Gender adalah konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi.

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dan representasi feminisme yang terdapat dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz jika dikaji dari segi tema, penokohan, latar, dan alur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong, 2012: 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *wedding agreement*. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa kutipan dari novel *Wedding Agreement* yang ditulis oleh Mia Chuz. Sumber data yang dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data berupa dokumen yaitu naskah novel *Weedding Agreement* karya Mia Chuz yang diproduksi oleh Naniko Publishing pada tahun 2019 setebal 369 halaman, dengan luas 14 x 20

cm. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca dan memahami *Weeding Agreement* karya Mia Chuz. Langkah selanjutnya yaitu menentukan kajian struktur novel yang diulas berdasarkan tema, penokohan, latar, dan alur serta representasi feminisme berupa peran tokoh sebagai istri dan peran tokoh dalam masyarakat. Sentuhan terakhir dalam pengumpulan data yakni mengolah dan menganalisis data secara rinci berdasarkan teori, untuk mengetahui representasi feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz Dilihat dari Tema, Penokohan, Latar, dan Alur

Struktur merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra fiksi. Struktur pembangun karya fiksi dibagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz akan dianalisis strukturnya berdasarkan unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan latar, dan alur.

1. Tema

Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz terdapat dua tema, yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama merupakan tema pokok atau topik utama yang terdapat dalam cerita. Sedangkan tema tambahan merupakan tema yang kedua yang menjadi pendukung berjalannya cerita.

1) Tema Utama

Tema utama dalam Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz berisi tentang masalah keluarga, yaitu yang dihadapi tokoh utama. Pada awal hari pertama pernikahan Tari dihadapkan dengan sebuah perjanjian pernikahan yang diajukan oleh Bian, suaminya. Bian berencana untuk menikahi Tari selama satu tahun, kemudian pisah.

2) Tema tambahan

Selain memiliki tema utama dalam cerita, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz juga terdapat tema tambahan. Selain memiliki tema tentang masalah keluarga, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz juga terdapat tema religius. Tema religius merupakan kisah yang berisi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan agama. Novel *Wedding Agreement* terdapat banyak peristiwa yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Melalui tokoh Tari, dituliskan hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Tari merupakan sosok perempuan yang religius, hal itu dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang ia lakukan. Tari juga melaksanakan sunah-

sunah dalam Islam, yaitu setiap malam ia melaksanakan salat tahajud.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur intrinsik karya sastra yang berkaitan dengan pelaku cerita. Hal itu dapat berupa watak tokoh, jenis tokoh, dan latar belakang tokoh. Dalam penokohan karya sastra dibagi menjadi tiga unsur, yaitu penokohan secara fisik, psikis, dan sosiologis.

1) Fisik

Penokohan secara fisik adalah penggambaran tokoh yang ditunjukkan pada keadaan fisik, usia, keadaan diri, dan lain- lain. Tari merupakan perempuan yang jarang menggunakan make up. Ia perempuan yang selalu tampil sederhana tanpa riasan di wajahnya.

2) Psikis

Penokohan secara psikis yaitu penggambaran watak tokoh yang dilihat dari sikap psikisnya, yaitu untuk mengetahui sifat yang baik hati, penyabar, jahat, atau yang lainnya. Tari merupakan seorang yang sopan kepada orang lain. Hal itu telah diajarkan budenya sejak kecil. Seperti saat ia sedang meminta pertolongan kepada seseorang di sebuah tol. Awalnya Tari lupa membawa kartu tol saat akan pergi ke Bandung bersama sahabatnya, Ami. Ia memberanikan diri untuk meminjam kartu tol milik pengendara lain.

3) Sosiologis

Penokohan secara sosiologis adalah penggambaran jenis kelamin tokoh, kekayaan, pangkat, kelas sosial, suku, dan pekerjaan atau profesi. Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, tokoh Tari merupakan seorang perempuan yang mandiri dan pekerja keras. Digambarkan bahwa ia memiliki usaha sejak duduk di bangku perkuliahan. Awalnya hanya sekedar usaha kecil untuk menambah uang sakunya, namun seiring berjalannya waktu usahanya tersebut menjadi semakin besar berkat usahanya. Ia telah memiliki puluhan distributor dan ratusan reseller di Indonesia.

3. Latar

Latar merupakan landasan cerita untuk mengetahui waktu, tempat, atau peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan sosial dalam cerita. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Ada beberapa latar tempat yang terdapat dalam cerita novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, yaitu: Jakarta & Wonosobo. Latar waktu merupakan keterangan waktu yang melatarbelakangi terjadinya cerita. Latar

waktu yang ditunjukkan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz terdiri dari pagi, siang, dan malam.

4. Alur

Alur dalam unsur karya sastra fiksi merupakan tahap pada setiap peristiwa yang terjadi. Alur menunjukkan konflik yang muncul pada setiap peristiwa. Alur memiliki tujuh tahapan, yaitu: *exposition, inciting moment, rising action, complication, climax, falling action, dan denouement* (penyesalan).

1) *Exposition*

Usai pertemuan Tari dengan Bian beberapa hari yang lalu, keluarga Bian datang ke rumah Tari untuk melamarnya. Pakde dan bude yang merupakan pengganti orang tua Tari menerima dengan baik kedatangan Bian dan keluarga, namun Tari sempat ragu untuk menerima lamaran tersebut. Tari merasa bahwa Bian tidak suka dengan Tari dari cara bersikapnya.

2) *Inciting moment*

Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz awal kemunculan konflik dimulai dengan kesepakatan pernikahan. Hari pertama usai acara pernikahan, Bian membawa Tari ke rumahnya dan malam itu juga Tari dibuat kaget dengan lembaran kertas dari Bian. Bian ingin membuat kesepakatan dengan Tari bahwa ia berencana menikahi Tari selama satu tahun. Mengetahui hal tersebut, Tari sangat kaget dan tidak mengerti apa yang diinginkan Bian sebenarnya.

3) *Rising action*

Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz masalah yang dialami Tari semakin banyak. Tentu dengan kehadiran Sarah yang selalu muncul di kehidupan Bian, dan Bian lebih memilih perempuan itu dibandingkan Tari yang merupakan istri sahnya. Suatu hari ketika Bian sedang sakit, Sarah datang ke rumah Bian. Saat itu Tari sedang berada di rumah, dan tentu saja ia terkejut dengan kedatangan Sarah di rumahnya.

4) *Complication*

Tari berencana untuk pergi dari rumah Bian sementara waktu. Ia perlu memikirkan pernikahannya dengan Bian. Berbagai cara untuk mencegah Tari pergi dari rumah telah dilakukan Bian, namun tidak bisa. Tari tetap akan pergi dari rumah untuk sementara waktu. Bian tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia hanya bisa berharap Tari akan kembali lagi ke rumahnya. Tari meminta waktu satu bulan untuk pergi sementara waktu. Bian tidak yakin ia bisa bertahan tanpa Tari di sisinya.

5) *Climax*

Semakin hari Bian selalu membuat masalah dengan Tari. Sekuat apa pun Tari berusaha memisahkan suaminya dan Sarah, Bian tetap kembali kepada Sarah. Kesabaran Tari sudah berada di puncaknya. Untuk kedua kalinya Tari akan meninggalkan Bian di rumah sendirian, dan kali ini ia tidak main-main. Tari meminta Bian untuk memilih antara ia dan Sarah. Menurutnya Bian tidak bisa memiliki keduanya.

6) *Falling action*

Usai menyadari kesalahannya kepada Tari, Bian ingin sekali langsung meminta maaf. Namun, ia takut jika Tari tidak mau memaafkannya. Hal itu diketahui dari percakapannya dengan Ami, sahabat Tari. Bian meminta Ami untuk menemuinya, dan ia menceritakan semua masalahnya kepada Ami. Ami juga memberi saran kepada Bian untuk segera berbicara kepada Tari. Mereka harus bicara langsung agar tidak terjadi salah paham terus menerus. Ami juga mengatakan bahwa Tari melihat Sarah datang ke rumah Bian dan ia mengira Bian lebih memilih Sarah dan meninggalkannya. Bian mengumpulkan keberaniannya untuk datang ke rumah Tari dan berbicara dengannya. Ia sudah pasrah dengan resiko yang akan diterimanya nanti.

7) *Denouement* (penyelesaian)

Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz penyelesaian konflik cerita mulai ditunjukkan pada kembalinya Tari ke rumah Bian.

Analisis Kajian Feminisme Ditinjau dari Peran Wanita

1. Peran Tokoh sebagai Istri

Pernikahan Bian dan Tari dimulai dengan sebuah perjodohan, namun seperti yang disampaikan pengarang bahwa Tari menjalankannya dengan sepenuh hati. Tari tidak ingin mengecewakan pakde dan budenya. Tari juga percaya bahwa seseorang yang dijodohkan dengannya adalah yang terbaik untuk Tari. Sebagai istri yang baik, Tari selalu menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Tari selalu membantu pekerjaan rumah, meskipun Bian sudah melarangnya karena ia memiliki asisten rumah tangga. Tari juga selalu menyiapkan sarapan untuk Bian, tetapi Bian menolaknya. Saat asisten rumah tangganya izin, Tari juga yang melakukan pekerjaan rumah. Namun Bian meminta Tari agar memanggil cleaning service, dengan alasan ia tidak ingin berhutang kepada Tari.

2. Peran dalam Masyarakat

Peran Tari dalam masyarakat ditunjukkan dengan beberapa hal, yaitu salah satunya berkaitan dengan acara pengajian di masjid dekat rumah Tari dan Bian. Saat ada tausiyah di masjid, Tari dan Bian mengikuti dengan penuh antusias. Tari sering sekali mengikuti pengajian di masjid dekat rumahnya. Tari juga mengajak Bian yang sebelumnya belum pernah mengikuti pengajian tersebut karena sibuk bekerja. Tari memperhatikan tausiyah Ustadz dengan sungguh-sungguh.

Bentuk feminisme ditunjukkan dengan kesabaran dan keteguhan hati seorang istri atas perilaku suami yang kurang baik. Ia ingin tetap menjaga suaminya dari perempuan lain. Kemudian, seorang perempuan juga wajib menjaga keutuhan rumah tangganya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang selalu berusaha mencari simpati dari suaminya. Feminisme juga mengajarkan bahwa perempuan bukan seseorang lemah, yang menerima dengan hati terbuka akan terjadinya poligami.

Berbagai masalah yang dihadapi Tari membuatnya semakin dekat dengan Allah. Ia meminta petunjuk agar masalahnya dapat terselesaikan. Selain itu, ia juga bersyukur atas apa yang ia miliki. Bentuk feminisme menunjukkan bahwa seorang perempuan senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, untuk bersyukur atas karunia yang dimiliki.

Tari memiliki sifat yang lembut dan ramah. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikapnya sehari-hari, yaitu melalui percakapannya dengan orang-orang sekitar menggunakan bahasa yang lembut dan sifat penyayangannya kepada keluarga. Ia juga perempuan yang menjaga sopan santun kepada semua orang. Selain memiliki sifat lembut dan ramah, Tari juga bisa bersikap tegas pada saat-saat tertentu. Sikap tegas tersebut ditunjukkan pada saat ia meminta suaminya memilih antara dirinya atau perempuan lain. Tari berusaha membuat suaminya itu harus memilih satu dari keduanya. Awalnya suaminya tidak bisa memilih, tetapi pada akhirnya ia memilih bersama Tari dan meninggalkan kekasihnya.

Selain itu, tokoh Tari merupakan salah satu pengusaha perempuan yang cukup sukses. Pasalnya ia telah memiliki ratusan reseller dan puluhan distributor dari penjualan onlinenya. Ia memiliki usaha frozen food yang sejak lama ia tekuni. Omset yang ia dapat mencapai ratusan juta rupiah per bulannya. Hasil dari usahanya tersebut ia mampu membeli sebuah rumah, memberangkatkan umroh pakde dan budenya, dan membeli mobil secara cash. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari adalah perempuan mandiri yang sukses dalam bidang bisnis. Di era modern seperti sekarang ini perempuan bukanlah seseorang yang bisa dianggap lemah dan berada di bawah dominasi laki-laki. Selanjutnya, Tari perempuan yang memiliki karier

di bidang bisnis. Feminisme menunjukkan bahwa perempuan mampu bekerja dalam berbagai bidang.

Dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dapat dilihat bahwa berbagai masalah yang terjadi dalam rumah tangga Bian dan Tari disebabkan karena adanya orang ketiga. Tari berperan sebagai istri yang berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Hal itu ditunjukkan dengan usahanya yang tinggi untuk mendapatkan simpati dari suaminya. Ia juga menjalankan tugasnya sebagai istri, walaupun suaminya melarang. Ia tetap berada di samping suaminya saat perempuan lain datang mengganggu rumah tangganya. Ia juga selalu berdoa kepada Sang Pencipta agar suaminya diberikan hidayah untuk kembali padanya, dan meninggalkan perempuan yang bukan menjadi istrinya.

Berdasarkan analisis data, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menggambarkan pemikiran feminisme liberal. Dalam feminisme liberal, disebutkan bahwa hak perempuan mulai diperhatikan, gaji dan jam kerja perempuan mulai diperbaiki, pemberantasan praktek perbudakan, dan memiliki kesempatan terjun dalam dunia pendidikan. Itu artinya perempuan sudah diperbolehkan untuk bekerja dan mendapatkan haknya. Penggambaran tokoh Tari menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki *karier* dalam bidang bisnis dan ia adalah seorang perempuan yang telah berhasil menempuh pendidikan hingga S1. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran feminisme liberal.

SIMPULAN

Novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menggambarkan pemikiran feminisme liberal. Penggambaran tokoh Tari menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki *karier* dalam bidang bisnis dan ia adalah seorang perempuan yang telah berhasil menempuh pendidikan hingga S1. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran feminisme liberal yang menyebutkan bahwa hak perempuan mulai diperhatikan, gaji dan jam kerja perempuan mulai diperbaiki, dan memiliki kesempatan terjun dalam dunia pendidikan. Berdasarkan analisis data, novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz menggambarkan pemikiran feminisme liberal. Dalam feminisme liberal, disebutkan bahwa hak perempuan mulai diperhatikan, gaji dan jam kerja perempuan mulai diperbaiki, pemberantasan praktek perbudakan, dan memiliki kesempatan terjun dalam dunia pendidikan. Itu artinya perempuan sudah diperbolehkan untuk bekerja dan mendapatkan haknya. Penggambaran tokoh Tari menunjukkan bahwa ia adalah perempuan yang memiliki *karier* dalam bidang bisnis dan ia adalah seorang perempuan yang telah berhasil menempuh pendidikan hingga S1. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran feminisme liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tri Riya Anggraini. (2017). *Struktur Lahir Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar*. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 (2017) 77-88
- Chuz, Mia. 2019. *Wedding Agreement*. Bekasi : Naniko Publishing
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hasanudin, Cahyo. 2015. Representasi Feminis Tokoh Amba dalam Novel Amba karya Lasmi Muntjak (Sebuah Analisis Wacana Sara Mills dan Nilai Pendidikan Karakter). *Jurnal Buana Bastra*, 2(2): 132-147.
- Indayani. 2014. *Feminisme dalam Novel Bibir Mehar karya Achmad Munf*. *Jurnal Buana Bastra*, 1(1), 31-42.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.